

**PERANAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI AGAMA ANTAR SISWA DI SEKOLAH SMP NEGERI 1 SELESAI**

Ruth Ningsih Nababan<sup>1</sup>, Nurliani Siregar<sup>2</sup>, Udur E. Aritonang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas HKBP Nommensen

Email: [ruthningsih.nababan@student.uhn.ac.id](mailto:ruthningsih.nababan@student.uhn.ac.id)<sup>1</sup>, [nurlianisiregar@uhn.ac.id](mailto:nurlianisiregar@uhn.ac.id)<sup>2</sup>,  
[udur.ernita@uhn.ac.id](mailto:udur.ernita@uhn.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan toleransi agama antar siswa di SMP Negeri 1 Selesai. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Kristen serta siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK memiliki peranan penting dalam membangun sikap toleransi antar siswa melalui teladan, komunikasi yang baik, serta penerapan strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghormati. Kesimpulannya, kompetensi sosial guru PAK berkontribusi signifikan terhadap peningkatan integritas toleransi agama antar siswa, yang pada akhirnya mendukung terciptanya suasana belajar yang harmonis, inklusif, dan damai di sekolah.

**Kata Kunci:** Kompetensi Sosial, Guru Pendidikan Agama Kristen, Toleransi Agama, Siswa.

**ABSTRACT:** *This research aims to examine the role of Christian Religious Education teachers' social competence in fostering religious tolerance among students at SMP Negeri 1 Selesai. The study employed a qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of Christian Religious Education teachers and students directly involved in the learning process. The findings reveal that Christian Religious Education teachers play a crucial role in promoting tolerance among students by providing exemplary behavior, maintaining effective communication, and applying learning strategies that emphasize cooperation, respect for differences, and mutual understanding. In conclusion, the social competence of Christian Religious Education teachers significantly contributes to enhancing students' religious tolerance, ultimately creating a harmonious, inclusive, and peaceful learning environment at school.*

**Keywords:** *Social Competence, Christian Religious Education Teacher, Religious Tolerance, Students.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara plural dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote di huni beragam suku, ras, sampai agama. Keberagaman dari segi agama yang membuat masyarakat harus hidup harmoni dengan berbagai kelompok dan individu yang berbeda. Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama yang sangat tinggi, dimana terdapat banyak agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama lainnya. Dengan adanya keberagaman agama yang ada, sering menimbulkan tantangan dalam hal interaksi antar umat beragama. Meskipun Indonesia memiliki kebijakan yang mendukung keberagaman dan toleransi, tantangan dalam praktiknya masih sering muncul, terutama dalam dunia pendidikan khususnya di kalangan siswa.

Pendidikan menjadi pilar utama penting untuk membantu kehidupan manusia untuk kemajuan dan membangun bangsa dan negara yang maju dan sejahtera. Pendidikan merupakan penerimaan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai pendidikan, nilai moral, nilai religius (keagamaan), nilai budaya, dan nilai sosial manusia. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan generasi yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas didapatkan melalui pendidik yang berkualitas. Hal ini melibatkan tindakan guru selama memberikan proses pembelajaran kepada siswa. Guru menjadi salah satu hal penting yang akan menjadi penentu terselenggara pembelajaran yang berkualitas.

Di beberapa sekolah, sering ditemukan beberapa kasus bully yang terjadi dikalangan siswa yang memiliki pandangan berbeda dengan teman sebayanya. SMP Negeri 1 Selesai merupakan sekolah umum yang memiliki latar belakang siswa yang banyak terdapat perbedaan baik dari segi pemikiran, pandangan, suku, budaya, fisik, dan agama. Sekolah negeri memiliki karakter multikultural yang menuntut adanya peran aktif dari guru dalam menjaga keharmonisan perbedaan agama. Inilah yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini yang belum ada ditemukan dari penelitian sebelumnya.

Perbedaan yang terdapat diantara siswa SMP Negeri 1 Selesai dapat dijadikan bahan penelitian yang penting dalam pendidikan, namun belum ditemukan penelitian yang membahas kondisi toleransi di SMP Negeri 1 Selesai. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah yang memiliki keberagaman agama yang cukup tinggi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa siswa di sekolah ini berasal dari latar belakang agama seperti agama Kristen, Islam, dan Khatolik. Selain itu, terdapat juga keberagaman

etnis seperti Batak, Jawa, dan Melayu. Keberagaman ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang mampu menjadi sarana dalam membentuk toleransi dalam perbedaan tersebut agar tidak menimbulkan konflik sosial di antara siswa.

Guru SMP Negeri 1 Selesai hanya mengajar pada sebagian siswa Kristen, namun berada dalam lingkungan sosial yang mayoritas beragama Islam. Interaksi yang dilakukan siswa di luar kelas melibatkan perbedaan dalam keberagaman yang ada, sehingga nilai-nilai toleransi harus diajarkan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Guru memiliki potensi menjadi pemeran utama penanaman nilai toleransi. Kemampuan guru dalam membangun toleransi agama melalui kegiatan sekolah, diskusi, dan keteladanan hidup menjadi aspek penting yang perlu diteliti lebih dalam. Dan belum ada penelitian yang dapat menggambarkan metode apa yang digunakan dan bagaimana guru dapat mengajarkan toleransi melalui kemampuan interaksi yang dilakukan guru di sekolah.

Menurut (Siki & Ayang, 2024) guru PAK merupakan pengajar yang harus memanfaatkan sumber dan pengalaman belajar melalui peralatan, objek, dan peralatan mengajar untuk menolong manusia bertumbuh pada pengetahuan Iman Kristen dan mengembangkan pengalaman percaya pada Yesus secara pribadi. Dalam Efesus 4:11 memaparkan bahwa menjadi guru PAK merupakan panggilan dari Allah, yang berarti guru PAK menjadi utusan Allah dalam memperlengkapi manusia menjadi pribadi yang akan melakukan pekerjaan Tuhan dalam hal melayani. Guru PAK akan menjalankan tugas menjadi bentuk melayani sebagai panggilan dari Allah. Sehingga masalah duniawi tidak boleh menjadi penghalang dalam pengajaran yang dilakukan demi mendukung kemajuan peserta didik dalam kehidupan.

Dalam Titus 2:1 dijelaskan seorang guru wajib mengajarkan ajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah di terapkan dengan benar oleh siswa di kehidupan. Guru akan memimpin pembelajaran di kelas yang akan menyadarkan siswa dalam keteguhan dan ketekunan terhadap perenungan dan melakukan firman Tuhan. Dalam menjalankan tugasnya, guru PAK memberikan pembelajaran rohani melalui kebenaran Firman Tuhan, memastikan bahwa siswa sungguh-sungguh hidup dalam kebenaran firman Tuhan maka guru PAK perlu memberi pemahaman kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai Alkitabiah dengan konsisten.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “PERANAN KOMPETENSI SOSIAL

## GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI AGAMA ANTAR SISWA DI SEKOLAH SMP NEGERI 1 SELESAI”.

### LANDASAN TEORI

#### 1. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen

Menurut (Estherika & Naibaho, 2023) Kompetensi sosial dalam konteks guru pendidikan agama Kristen berarti menjelaskan tentang kemampuan guru PAK dalam menjalin hubungan yang simpatik dan mendukung pada siswa serta membimbing siswa dalam pemahaman dan praktik nilai-nilai Kristen dalam kehidupan. Dalam pengajarannya, guru PAK harus memiliki keterampilan dalam menciptakan suasana belajar yang terbuka dan mendukung, suasana dimana siswa dapat merasakan guru mendengar dan menghargai mereka sebagai siswa. Kompetensi sosial guru PAK melibatkan keterampilan guru PAK dalam menjadi teladan baik dalam pengajaran agama Kristen.

Dalam Matius 9:11 menjelaskan Yesus sebagai guru mampu menciptakan interaksi sosial yang baik dengan pemungut cukai dan orang berdosa. Kompetensi sosial yang Yesus tunjukkan dengan mampu berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat dan memberi pengaruh pada setiap orang yang bergaul dengan Yesus dibuktikan dengan bertambahnya orang Kristen yang bertobat, orang-orang yang Yesus selamatkan, dan kehidupan kekal yang di peroleh. Guru PAK juga harus mampu mengikuti jejak Yesus dengan kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan siswa juga semua orang tanpa memandang identitas dan kondisi.

Untuk dapat memiliki kompetensi sosial guru PAK yang baik dan benar maka guru PAK harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya:

- a) Guru PAK harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan aktif menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Cara bicara dan cara berkomunikasi guru memberi pengaruh yang sangat besar terhadap hasil dan motivasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
- b) Guru PAK juga harus memperhatikan interaksi yang terjadi dengan sesama guru dan juga tenaga pendidik lainnya. Artinya, guru PAK mampu bertukar pikiran dengan guru lainnya, dapat menerima kritik dan saran yang memiliki dampak

dalam membangun, memperhatikan tutur kata pada saat berbicara dengan sesama guru, menunjukkan sikap saling tolong menolong saat suka dan duka, sikap menghormati.

- c) Menciptakan komunikasi dan interaksi yang efektif dengan orang tua siswa serta masyarakat di lingkungan sekitar guru PAK. Guru PAK harus mampu menunjukkan sikap sopan dan santun dalam interaksi yang terjadi dengan orang tua serta masyarakat. Guru PAK mampu memberikan informasi tentang perkembangan belajar siswa secara jujur dan objektif kepada orang tua siswa.

## 2. Pengertian Kompetensi Sosial

Menurut (Lian et al., 2023) kompetensi Sosial berasal dari 2 kata berbeda, yaitu kompetensi dan sosial. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competency* yang berarti kemampuan, keahlian, kecakapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi memiliki arti kewenangan dalam memutuskan sesuatu dan kemampuan dalam menguasai suatu bidang ilmu atau keterampilan. Kata sosial berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti teman, kawan, masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan yang melibatkan diri dengan orang lain. Seperti kehidupan bermasyarakat, kehidupan dalam suatu kelompok tertentu dikatakan sebagai sosial. Jika seseorang tidak memiliki kompetensi sosial, maka akan mempengaruhi kinerja diri dalam kehidupannya.

Dalam (Siki & Ayang, 2024) Hurlock berpendapat kompetensi sosial merupakan kemampuan dalam hal interaksi dengan orang lain pada situasi-situasi tertentu. Untuk menjadi individu yang memiliki kompetensi sosial, maka seseorang harus memahami kondisi atau situasi dalam kehidupan sosialnya serta mampu menghadapi tuntutan sosial yang dihadapi. Gardner menyebutkan kompetensi sosial sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial yang berarti kompetensi sosial merupakan identifikasi salah satu dari 9 kecerdasan manusia, di antaranya kecerdasan pribadi, logika, bahasa, raga, musik. Kompetensi sosial adalah serangkaian perilaku, keterampilan, kecakapan, pengetahuan yang harus dimiliki, dikuasai seseorang dalam melakukan suatu tugas atau tanggung jawab.

### 3. Pengertian Toleransi Secara Umum

Menurut (Siregar & Boiliu, 2023) toleransi berasal dari Bahasa Latin, “*tolerare*” berarti sabar terhadap sesuatu. Toleransi berarti memiliki kebebasan yang dijunjung sebagai nilai kemanusiaan. Toleransi merupakan sikap atau karakter manusia untuk aturan dalam menghargai, menghormati sesama, dan menerima keberadaan orang lain. Toleransi ada dengan tujuan mengajarkan manusia untuk menerima dan saling memberi dukungan hidup di tengah-tengah lingkungan yang terdapat berbagai perbedaan. Toleransi menjadi hal penting ketika manusia di hadapkan dengan perselisihan dan konflik kepentingan dalam kehidupan. Intoleransi ada di tengah-tengah masyarakat karena kurangnya pemahaman dan bimbingan tentang arti pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut KBBI dalam (Napitupulu, 2022) toleransi berasal dari kata “**toleran**” berarti sikap menghargai, membiarkan, memperbolehkan, menerima pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda dengan pandangan diri sendiri. Toleransi beragama merupakan sikap serta perilaku hidup dengan menerima keyakinan, pemikiran, kegiatan keagamaan antar umat beragama yang mencerminkan sikap toleran terhadap umat beragama lain baik antar individu maupun kelompok. Toleransi juga menjadi modal penting dalam menciptakan perdamaian dunia. Pentingnya pendidikan multikultural, dialog lintas agama, serta kebijakan inklusif yang mendorong hidup berdampingan dalam perbedaan. Toleransi memperkecil risiko perpecahan dan membuka peluang kerja sama yang lebih luas.

### 4. Toleransi Dalam Perspektif Kristen

#### *Perjanjian Lama*

Toleransi dalam konteks Perjanjian Lama dapat juga dipahami dari struktur masyarakat Israel yang dibangun atas asas keadilan dan keseimbangan sosial. Masyarakat diajarkan untuk memperhatikan mereka yang lemah dan rentan, seperti orang asing, janda, dan yatim. Dalam komunitas yang seperti ini, toleransi bukan hanya sebatas menerima keberadaan orang lain, tetapi juga mencakup kesediaan untuk melindungi dan memberdayakan mereka yang tidak memiliki kekuatan sosial atau politik. Sikap toleransi juga tergambar dalam cara bangsa Israel diperintahkan untuk menghormati tanah dan ciptaan Tuhan. Hal ini mencerminkan nilai hidup berdampingan secara damai bukan

hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam. Konsep ini mengajarkan pentingnya keseimbangan, kemurahan hati, dan pengendalian diri sebagai bagian dari hidup toleran.

Menurut (Taliwuna & Mangantibe, 2021) Di dalam Perjanjian Lama, umat Allah diajarkan untuk tidak merasa superior terhadap bangsa lain, walaupun mereka dipilih secara khusus. Pemilihan tersebut bukanlah untuk menyombongkan diri, tetapi sebagai tanggung jawab untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Dalam Kejadian 1:26-27;5:1-3 menjelaskan bahwa toleransi sudah pada saat penciptaan. Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya yang berarti semua ciptaan Allah memiliki hak yang sama untuk menikmati hidup. Tuhan menghendaki manusia tidak hanya berkeinginan untuk menikmati hasil ciptaan Tuhan yang lain, namun manusia dituntut untuk bertanggung jawab memelihara ciptaan yang lain, sehingga tercipta keharmonisan antara semua ciptaan Tuhan. Konsep penciptaan dijadikan sebagai dasar toleransi karena semua ciptaan Tuhan memiliki hak untuk menikmati hidup di dunia yang telah Tuhan ciptakan.

### *Perjanjian Baru*

Menurut (Taliwuna & Mangantibe, 2021) dalam kitab Perjanjian Baru, bentuk nyata toleransi terwujud dalam pernyataan Allah sebagai manusia yang menjadi dasar toleransi Kristen antara Allah atas manusia ciptaan-Nya. Roma 5:7-8 menjelaskan konsep toleransi dalam Kristen tidak bersumber dari keadilan manusia, melainkan dari kasih Allah yang tak terbatas. Kitab ini juga menjelaskan bahwa kesabaran Allah terhadap kelemahan dan kekerasan hati manusia. Saat manusia melakukan dosa, Allah tidak akan langsung memberi hukuman, namun Allah memberikan pengampunan lebih dahulu. Toleransi dalam hal memberi kesempatan bagi manusia yang ingin bertobat dan berubah melalui kasih yang Tuhan berikan.

Perjanjian Baru mendorong terciptanya relasi yang saling membangun, bukan saling menjatuhkan. Toleransi adalah kemampuan untuk mengelola konflik dengan kasih, bukan dengan permusuhan. Ketika ada perbedaan atau kesalahpahaman, orang percaya didorong untuk menempuh jalan damai, berbicara dalam kebenaran dengan kasih, dan senantiasa mengupayakan rekonsiliasi. Toleransi juga adalah wujud dari kedewasaan iman. Seseorang yang bertumbuh dalam Kristus akan semakin mampu menanggapi

perbedaan dengan bijaksana, tanpa kehilangan identitas. Kedewasaan ini menghasilkan sikap sabar, tidak mudah tersinggung, serta mampu memaafkan dan memahami latar belakang orang lain. Semakin dewasa seseorang secara rohani, semakin ia mampu mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

(Nugroho, 2023) menjelaskan terdapat 3 bentuk sikap toleransi, diantaranya sebagai berikut:

a. Toleransi Agama

Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan dan kepercayaan antar umat beragama termasuk dalam toleransi agama. Di Indonesia toleransi menjadi bagian penting dalam menciptakan kerukunan untuk menghindari konflik yang dapat terjadi. Di Indonesia, toleransi agama di realisasikan dengan hak yang dimiliki setiap penduduk untuk meyakini dan menjalankan agama masing-masing tanpa paksaan.

Dalam (*Alkitab Terjemahan Baru*, 2023) Kisah Para Rasul 6:3-6 menceritakan toleransi agama dalam penginjilan Rasul Paulus dan bertemu dengan orang yang berbeda agama dengannya yaitu Nikolaus dan jemaat mula-mula tetap menerimanya dan tidak memperdulikan perbedaan identitas keagamaannya karena jemaat mula-mula mengetahui mereka memiliki tujuan yang mulia yaitu untuk kesejahteraan bersama.

b. Toleransi Suku

Dalam Yohanes 4:7-9 menceritakan kisah Yesus dengan perempuan Samaria yang berbeda suku budaya dengan Yesus namun Yesus tetap berinteraksi dan menghargai perempuan Samaria itu. Di beberapa kisah Alkitab juga menceritakan berbagai interaksi dan sikap yang Yesus perlihatkan kepada orang-orang yang berbeda suku budaya dan tetap menghargai perbedaan yang ada.

Menghargai dan menerima perbedaan berbagai suku dan budaya yang ada dalam masyarakat termasuk kedalam toleransi suku budaya. Indonesia menjadi negara yang memiliki puluhan suku bangsa, adat istiadat, bahasa, pakaian adat, dan tradisi yang berbeda mendorong masyarakat untuk tidak merasa suku budaya yang dimiliki lebih penting dari yang lain, melainkan menjadikan keberagaman yang ada sebagai keunikan dan kekayaan dalam masyarakat.

## c. Toleransi Sosial

Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan gaya hidup yang ada dalam masyarakat mengharuskan masyarakat untuk hidup saling menghargai dan menerima satu sama lain. Perbedaan status sosial tidak dapat dihindari, adanya status kaya, miskin, terdidik, atau belum berpendidikan tinggi mengajarkan umat manusia untuk hidup dengan tidak memandang rendah atau mendiskriminasi orang lain karena perbedaan yang ada.

Dalam Yohanes 8:1-11 menceritakan kisah perempuan yang berzinah dan dipandang lemah oleh orang-orang yang ingin menghakimi perempuan tersebut dan hendak dilempari batu. Diskriminasi terhadap status sosial terlihat jelas dari kisah perempuan yang melakukan zinah, namun Yesus memberikan pandangan dan pilihan kepada mereka yang tidak pernah melakukan dosa dapat melempari perempuan tersebut dengan batu dan tidak satupun yang melempari perempuan tersebut dengan batu.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Hasan et al., 2022) Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, berdasar pada fakta, dan bersifat akurat mengenai fenomena atau peristiwa tertentu tanpa melakukan rekayasa pada objek yang diteliti. Metode kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan meneliti suatu peristiwa inti dan memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang suatu fenomena, melalui wawancara pada sukarelawan dengan mengajukan pertanyaan umum atau pertanyaan yang akan disusun menjadi teks informasi dari penelitian.

Menurut (Rukminingsih et al., 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dianalisis dengan menyusun makna, pola, atau tema berdasarkan data yang dikumpulkan dan disusun menjadi bentuk narasi, skema, dan gambar. Penelitian kualitatif lahir dan berkembang melalui tradisi ilmu-ilmu sosial Jerman yang dipengaruhi pemikiran para filsuf ala Platonik tercermin pada pemikiran Kant maupun Hegel yang menjadi filsuf berpengaruh pada penelitian kualitatif dipenuhi aliran filsafat seperti idealisme, rasionalisme, humanisme, fenomenologisme, dan interpretivisme. Inilah awal dari berkembangnya ilmu sosial

interpretivisme yang mengunggulkan penelitian kualitatif sebagai cara yang relevan untuk bisa memahami fenomena sosial (tindakan manusia).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa aktivitas pembelajaran siswa tentang toleransi agama dipahami dan diterima dengan baik oleh siswa. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang mampu menghargai perbedaan keyakinan serta menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemahaman dasar mengenai toleransi sudah mulai terbentuk melalui proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Namun, guru tetap memiliki peran penting untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai toleransi agama melalui pembelajaran di dalam kelas. Penekanan materi dan diskusi yang relevan dapat membantu siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan tindakan nyata. Dengan adanya penguatan dari guru, siswa akan semakin terlatih dalam mengaplikasikan nilai-nilai toleransi agama di sekolah, sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dan kondusif bagi semua pihak.

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membangun hubungan positif dan inklusif dengan siswa. Guru PAK di SMP Negeri 1 Selesai mampu menjalin komunikasi terbuka, bersikap adil, serta menunjukkan empati sehingga tercipta suasana kelas yang harmonis dan kondusif. Melalui pengajaran dan keteladanan, guru juga menanamkan nilai-nilai toleransi, bukan hanya secara teoritis tetapi juga melalui praktik nyata seperti saling menghargai, menolong, mengasihi, dan tidak membedakan teman. Sikap teladan guru menjadi panutan yang mendorong siswa untuk mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pergaulan, kerja sama kelompok, maupun penghormatan terhadap perbedaan agama. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, aktivitas pembelajaran tentang toleransi agama dipahami dan diterima dengan baik oleh siswa. Namun, guru tetap perlu memberikan penjelasan yang lebih mendalam di kelas agar pemahaman siswa tentang toleransi agama semakin matang dan terarah.

Selain itu, siswa menunjukkan sikap toleran yang nyata sebagai hasil dari peran guru, seperti menjalin pertemanan lintas agama, bekerja sama tanpa diskriminasi, menggunakan bahasa santun, dan menjaga kerukunan di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa peran guru PAK efektif dalam meningkatkan toleransi antar siswa. Namun demikian, masih ada tantangan dari faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan dinamika usia remaja. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah sangat diperlukan untuk memperkuat pembinaan karakter toleran siswa secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari paparan data dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membangun hubungan positif dan inklusif dengan siswa. Guru PAK di SMP Negeri 1 Selesai mampu menjalin komunikasi yang terbuka, bersikap adil, serta menunjukkan empati dalam setiap interaksi. Hal ini menciptakan suasana kelas yang harmonis, aman, dan kondusif sehingga siswa merasa dihargai tanpa memandang latar belakang agama.
2. Nilai-nilai toleransi berhasil ditanamkan melalui pengajaran dan keteladanan guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menekankan praktik nyata toleransi seperti saling menghargai, mengasihi, menolong, dan tidak membeda-bedakan teman. Sikap teladan guru menjadi panutan yang mendorong siswa untuk mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, baik dalam pergaulan, kerja sama kelompok, maupun sikap menghormati ibadah teman yang berbeda agama.
3. Siswa menunjukkan sikap toleran yang nyata sebagai hasil dari peran kompetensi sosial guru. Mereka mampu menjalin pertemanan lintas agama, menggunakan bahasa yang santun, bekerja sama tanpa diskriminasi, dan menjaga kerukunan di sekolah. Kondisi ini membuktikan bahwa peranan guru PAK sangat efektif dalam meningkatkan toleransi antar siswa. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dari faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan perkembangan usia

remaja. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk memperkuat pembinaan karakter toleran siswa secara berkelanjutan.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti uraikan diatas, ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan pada berbagai pihak terkait hasil penelitian diantaranya:

### 1. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru diharapkan terus mengembangkan kompetensi sosial melalui peningkatan keterampilan komunikasi, kemampuan dalam memahami karakter siswa, serta menumbuhkan interaksi positif terbuka dalam keberagaman. Guru Pendidikan Agama Kristen juga perlu secara konsisten menjadi contoh teladan sikap toleransi dalam interaksi didalam kelas maupun diluar kelas lingkungan sekolah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima siswa dengan baik.

### 2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai toleransi yang diperoleh dari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan mampu menghargai perbedaan keyakinan, menghindari perilaku diskriminatif, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang mempererat persaudaraan antar umat beragama.

### 3. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini masih memiliki kekurangan baik dalam penulisan dan penjelasan, sehingga bagi peneliti lainnya yang akan mengkaji topik yang sama diharapkan melakukan kajian lebih mendalam dengan lebih banyak melibatkan informan dan melibatkan beberapa topik agar topik penelitian ini dapat diperluas ke jenjang pendidikan yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru* (2nd Editio). (2023). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In R. Patta (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1). Makassar: Syakir Media Presss. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciur>

beco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\_SISTEM\_PEMBETUNGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI

Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3316>

Alfath, Fara, & Dede. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *SOSHUMDIK*, 1. <https://doi.org/11.46843/jiecr.v6i2.2141>

Astika, M., & Bunga, S. S. (2016). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation. *Jurnal Jaffray*, 14(1). <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.189>.

Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).

Estherika, E., & Naibaho, D. (2023). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pak Dalam Memotivasi Peserta Didik Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4).

Hasan, Tuti, Syahrial, Lesyah, Sitti, Cecep, Paskalina, Inanna, Andi, Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Dumaris, Sitti, Azwar, Yetty, & Nur. (2022). *Media penelitian kualitatif* (M. Hasan (Ed.)). Sukoharjo: Tahta Media Grup. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>

Kiswanto, H. (2022). Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melaksanakan Profesinya Sebagai Pendidik. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.122>

Kurniasih, D. D., Khusnadin, M. H., & Wijaya, R. (2025). *The Moderating Role of Gender in the Relationship Between Teacher Competence , Learning Satisfaction , and Students ' Intrinsic Motivation*. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 6(2), 370–380. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i2.2140>

- Lian, Hutapea, R. H., & Jeniva, I. (2023). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2). <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.227>
- Mbeo, & Andreas. (2021). Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1). <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.46>
- Napitupulu, M. (2022). Peran Kitab Keagamaan (ALKITAB) sebagai Upaya Membangun Toeransi dalam Konflik Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(1).
- Nikolaos, & Yonatan. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2. [ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/index%0APeran](https://ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/index%0APeran)
- Novita, M., & Yulianti, P. (2020). Pengaruh Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional Terhadap Penilaian Kinerja Dosen Universitas Dharma Andalas Padang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 22(2), 241–254. <https://doi.org/10.47233/jebd.v22i2.137>
- Nugroho, A. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi Pada Nara Didik Kristen. *Jurnal STT Saint Paul*, 3. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>
- Prakastyo, Elieser, & Eddy. (2023). Toleransi yang Tak Nyata: Problematika Hak Kebebasan Beragama dalam Perspektif Pendidikan Kristen. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2). <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i2.156>
- Riu, & Rounauly. (2023). Alkitab Sebagai Dasar Utama Guru PAK Dalam Mengajar. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 61–72. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.134>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In H. A. Munastiwi Erni (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Cetakan Pe, Vol. 53, Nomor 9). Erhaka Utama.
- Sihite, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama bagi Generasi Milenial. *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1).

- Siki, & Ayang. (2024). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pancasila. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 92–100. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.861>
- Sirangki, H., Payung, M. R., Yusri, Alfrisa, & Herlis. (2023). Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama. *Jurnal Teologi Pabelum*, 3(1). <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.57>
- Siregar, Mina, Tesalonika, Fani, & Boyke. (2024). Pelayanan Guru Pak Terhadap Kedisiplinan Dan Karakter Rohani Anak Sekolah Minggu Di Gjai. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 5.
- Siregar, V. D., & Boiliu, F. M. (2023). Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan dalam Membina Sikap Toleransi Beragama. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.160>
- Taliwuna, M., & Mangantibe, V. (2021). Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1). <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>
- Trisiana, Triyanto, Gamal, Sakinah, & Arvinth, N. (2025). Promoting diversity tolerance among Indonesians through smart mobile civic media in Citizenship Education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1280>
- Tundu, S. (2024). ABRAHAM di Tengah Pluralitas: Tafsir Kejadian 14:17-24 dan Relevansinya untuk Merawat Toleransi di Indonesia. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2). <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.538>
- Wasik, A., & Philips, G. (2022). Konsep Toleransi Beragama Perspektif Integritas Terbuka (Analisis Dialog Para Agamawan pada Channel Youtube Jeda Nulis). *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.59029/int.v1i1.1>